

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BA'DA KUPAT* DI DESA MALABAR KECAMATAN
WANAREJA KABUPATEN CILACAP



DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH

GELAR SARJANA AGAMA (S.Ag)

OLEH:

ROFIJAL

17105010022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PEMBIMBING:
MUHAMMAD ARIF, S.Fil. I., M.Ag.
YOGYAKARTA

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1263/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK TRADISI BA'DA KUPAT DI DESA MALABAR KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROFIJAL
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010022
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c2bffe14c6d



Pengaji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

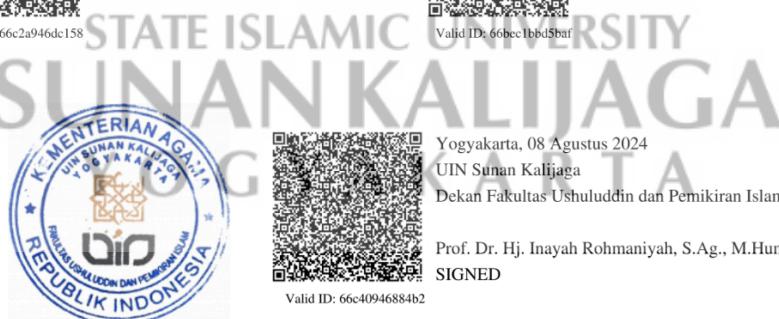
Valid ID: 66c2a946dc158



Pengaji III

Rosi Islamiyat, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66bec1bbd5baf



Yogyakarta, 08 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c40946884b2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rofijal
NIM : 17105010022
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Makna Simbolik Tradisi Ba'da Kupat di Desa Malabar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacao

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakart, 23 Juli 2024
Pembimbing

Muhamad Arif, S.Fil.I., M.Ag.
NIP. 19890801000000 1302

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofijal
NIM : 17105010022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jalan Cuwiri, Krapyak Kulon, Mantrijeron, Yogyakarta.
No HP : 087887813293
Judul : Makna Simbolik Tradisi Ba'da Kupat di Desa Malabar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Makna Simbolik Tradisi Ba'da Kupat di Desa Malabar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap adalah hasil karya pribadi dan ~~sepanjang pengetahuan~~ penyusun tidak berisi **materi yang** dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta , 23 Juli 2024

Yang menyatakan,



Rofijal

NIM 17105010022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:





"Tak ada penyakit yang tidak dapat disembuhkan kecuali kemalasan. Tak ada obat yang berguna selain kurangnya pengetahuan"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan kenikmatan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 pada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Merupakan satu tugas bagi penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini, dan alhamdulillah dengan kerjasama yang baik antara pihak Universitas dan Fakultas, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Tradisi Ba’da Kupat di Desa Malabar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap”**. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.. selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin

dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

6. Kedua orang tua, Bapak Juhana dan Ibu Carkem sekeluarga yang selalu memberikan kasih sayang dan doa di setiap waktu. Terima kasih atas semua perhatian, bimbingan, kasih sayang dan cintanya, semoga saya selalu menjadi anak yang berguna bagi keluarga, bangsa, negara dan agama.
7. Desi Rahmawati yang telah membimbing dan mengarahkan saya hingga bisa kuliah di Universitas UIN Sunan Kalijaga.
8. Kepada keluarga besar Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam 2017/2018, terimakasih telah menjadi bagian terciptanya skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Segala dukungan moril dan materil dari pihak-pihak tersebut semoga menjadi catatan amal kebaikan dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ketidak sempurnaan tentu masih banyak terdapat dalam tulisan ini. Maka dari itu, penyusun juga memberikan apresiasi atas kritik dan saran untuk akhir yang lebih baik.

Yogyakarta, 31 Juli 2024

Penulis

Rofijal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
س	Sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ه	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Zal	d	De
ڙ	ڙal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ڙ	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ڙ	Syin	sy	Es dan Ye
ض	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ڏ	Dad	ڏ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ڻ	Te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za'	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ڦ	Qaf	q	Qi

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	W
ه	Ha’	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزِيَّة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis *h*

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
-------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila ta’marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis atau *h*

زَكَّةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

ـ	fathah	Ditulis	<i>a</i>
ـ	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
ـ	qammah	Ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	جاھلیة	Ditulis	<i>ā : jāhiliyyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	تنسی	Ditulis	<i>ā : tansā</i>
3.	Kasrah+ya' mati	کریم	Ditulis	<i>ī : karīm</i>
4.	Dammah+wawumati	فروض	Ditulis	<i>ū : furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah ya mati	Ditulis	<i>Ai</i>
2.	بینکم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
3.	Fathah wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
4.	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
أأعذت	Ditulis	U'iddat
للن شك تم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "l"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*, sama dengan huruf *Qomariyyah*.

السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furuūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatininkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Hidayah, Mizan.



ABSTRAK

Tradisi *Ba'da* Kupat merupakan tradisi yang ada di masyarakat Islam jawa, terkhusus di desa Sindangheula kabupaten Cilacap. Tradisi *Ba'da* Kupat adalah tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan masyarakat di desa Sindangheula, tradisi ini sudah turun temurun dari para leluhur desa Sindangheula, dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat desa Sindangheula. Dalam disiplin ilmu antropologi, tradisi merupakan objek penelitian yang ta akan habis untuk dikaji, terutama pandangan bahwa tradisi merupakan sebuah teks atau simbol atau tanda yang memiliki sebuah rujukan pada maksud tertentu. Tradisi *Ba'da* Kupat sebagai tanda munculnya sebuah pertanyaan mengenai sebuah simbolisasi kultur jawa melalui sebuah tanda. Dengan demikian, Tradisi *Ba'da* Kupat sebagai sebuah tanda atau simbol budaya merupakan medium bagi pandangan tertentu dalam budaya jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana analisis semiotika *Ferdinan de Saussure* terhadap simbol-simbol Tradisi *Ba'da* Kupat Di Desa Malabar Wanareja Kabupaten Cilacap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teori semiotika *Ferdinan de Saussure* terhadap simbol-simbol Tradisi *Ba'da* Kupat Di Desa Malabar Wanareja Kabupaten Cilacap.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa Tradisi *Ba'da* Kupat Di Desa Malabar Wanareja Kabupaten Cilacap merupakan salah satu proses dari masyarakat dalam meyakini dan menjalankan sebuah tradisi yang ada secara turun menurun. makna-makna yang telah terlupakan dalam tradisi ini, berusaha untuk dimunculkan agar masyarakat bisa lebih memahami arti Tradisi *Ba'da* Kupat yang sesungguhnya banyak sekali makna-makna yang mendalam, sebagaimana jika kita bisa mendalami dan memahami makna tersebut maka kita bisa membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik. Tanda dan penanda yang ada di dalam ritual-ritual tradisi tersebut, seperti sedekah dengan maksud untuk menolak bala yang dilakukan secara bersama-sama sehingga meningkatkan silaturahmi dan kekompakan antar masyarakat Desa Malabar Wanareja Kabupaten Cilacap. Pada prosesnya terdapat berbagai bahan dan perlengkapan yang digunakan yaitu ada: ketupat, wewangian/kemenyan, bubur merah-putih, dan air kelapa muda. Setiap bahan dan perlengkapan tersebut memiliki makna-makna filosofis tersendiri dalam Tradisi *Ba'da* Kupat, yang sebagaimana disini penulis berfokus untuk memunculkan kembali makna-makna tersebut dengan cara mengkaji melalui analisis Semiotika yang berfokus dengan ilmu ketandaan, yang sebagaimana agar masyarakat bisa menjalankan dan lebih memahami budaya tersebut.

Kata Kunci: Semiotika *Ferdinan de Saussure*, Tradisi *Ba'da* Kupat.

ABSTRACT

The Ba'da Kupat tradition is a tradition that exists in Javanese Islamic society, especially in Sindangheula village, Cilacap district. The Ba'da Kupat tradition is an annual tradition that is routinely carried out by the community in Sindangheula village, this tradition has been passed down from the ancestors of Sindangheula village, and has been integrated into the lives of the people of Sindangheula village. In the discipline of anthropology, tradition is a research object that will never run out to be studied, especially the view that tradition is a text or symbol or sign that has a reference to a particular purpose. Ba'da Kupat tradition as a sign raises a question about the symbolization of Javanese culture through a sign. Thus, Ba'da Kupat tradition as a sign or cultural symbol is a medium for certain views in Javanese culture.

Based on this background, the problem formulation of this research is how Ferdinand de Saussure's semiotic analysis of the symbols of Ba'da Kupat Tradition in Malabar Village Wanareja Cilacap Regency. The purpose of this research is to analyze Ferdinand de Saussure's semiotic theory of the symbols of the Ba'da Kupat Tradition in Malabar Wanareja Village, Cilacap Regency.

The method the author uses is field research with data collection through observation and interviews. The data sources used are informants both those involved and those considered to understand the tradition, namely community leaders and books that support the research. While the data analysis method uses qualitative methods and phenomenology.

The results of the study found that the Ba'da Kupat Tradition in Malabar Village Wanareja Cilacap Regency is one of the processes of the community in believing and carrying out a tradition that has been passed down from generation to generation. the meanings that have been forgotten in this tradition are trying to be raised so that people can better understand the meaning of the Ba'da Kupat Tradition which actually has a lot of deep meanings, as if we can explore and understand these meanings then we can form a better personality. Signs and markers that exist in the rituals of the tradition, such as almsgiving with the intention of rejecting bad luck which is carried out together so as to increase friendship and cohesiveness between the people of Malabar Village Wanareja Cilacap Regency. In the process, there are various materials and equipment used, namely: ketupat, fragrance / kemenyan, red and white porridge, and young coconut water. Each of these materials and equipment has its own philosophical meanings in the Ba'da Kupat Tradition, as here the author focuses on bringing back these meanings by examining through Semiotics analysis which focuses on the science of signification, as so that people can carry out and better understand the culture.

Keywords: Semiotics of Ferdinand de Saussure, Ba'da Kupat Tradition.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	13
a. Jenis Data	13
b. Teknik Pengumpulan Data	13
1) Pengamatan	14
2) Wawancara	14
3) Dokumentasi	14
4) Teknik Pengolahan	15
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: GAMBARAN UMUM TRADISI <i>BA'DA KUPAT</i>	17
A. Sejarah dan Asal Usul Tradisi <i>Ba'da Kupat</i> di Indonesia	17

1. Asal Usul Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Indonesia	17
2. Hubungan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat dengan Budaya dan Sejarah Islam di Jawa	19
B. Teori dan Konsep Makna Simbolis	20
1. Teori Makna Simbolik dalam Antropologi Budaya	20
2. Penerapan Makna Simbolik dalam Tradisi Keagamaan	23
3. Pertautan antara Islam dan Budaya Lokal Jawa	25
4. Sistem Hukum dalam Fiqih Islam Mengakomodasi Adat dan Tradisi	27
5. Makna Simbolis di Balik “Sesaji” (Sedekahan atau Selamatan) Ritual dalam Islam Jawa	29
C. Makna Simbolik dalam Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat	32
1. Ketupat sebagai Simbol Kesucian	32
2. Aspek Sosial dalam Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat	34
3. Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat sebagai Refleksi Nilai-Nilai Islam	35
D. Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	37
1. Sejarah Desa Malabar	37
2. Letak Geografis Desa Malabar	38
3. Luas Wilayah Desa Malabar	39
4. Kondisi Penduduk Desa Malabar	40
5. Kondisi Keagamaan Desa Malabar	41
6. Kondisi Budaya Desa Malabar	41
7. Pelaksanaan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	42
8. Partisipasi Masyarakat Desa Malabar dalam Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat	42
9. Peran Tokoh Adat dan Pemuka Agama di Desa Malabar	44
10. Makna Sosial dan Budaya Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	45
E. Penelitian Terdahulu	47
1. Kajian Tentang Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Indonesia	47
2. Analisis Perbandingan dengan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar dengan Daerah Lain	50
a. Perbandingan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar dengan Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Lokal Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar, Indragiri Hulu	50
b. Perbandingan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar dengan Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung,	

Klaten	51
c. Perbandingan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar dengan Simbol Tumpeng dalam Upacara di Keraton Yogyakarta (Perspektif Semiotika)	52
d. Perbandingan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar dengan Makna Tradisi Kupatan Masyarakat Desa Paciran, Kecamatan Paciran	52
e. Perbandingan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar dengan Kajian Semiotika Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-Ater di Lumajang	53
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Pendekatan Penelitian	55
1. Pendekatan Penelitian	55
2. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	56
1. Lokasi Penelitian	56
2. Subjek Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Observasi	57
2. Wawancara	57
3. Dokumentasi	57
4. Teknik Pengolahan	57
D. Teknik Analisis Data	58
1. Analisis Semiotika	58
2. Reduksi Data	58
3. Penyajian Data	58
E. Prosedur Penelitian	58
1. Tahap Persiapan	58
2. Tahap Pengumpulan Data	59
3. Tahap Analisis Data	60
4. Tahap Penyusunan Laporan	60
5. Tahap Presentasi dan Evaluasi	61
6. Tahap Penyerahan dan Publikasi	61
BAB IV: GAMBARAN TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE	63

A. Referensi Teori Semiotika Tentang Makna Simbolik Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap	63
1. Teori Ferdinand de Saussure	63
2. Teori Charles Sanders Peirce	63
3. Teori Roland Barthes	63
4. Teori Umberto Eco	64
5. Teori Julia Kristeva	64
B. Teori Semiotika	64
1. Konsep Dasar Teori Semiotika	64
a) Tanda (<i>Sign</i>)	64
b) Penanda (<i>Signifier</i>)	64
c) Petanda (<i>Signified</i>)	65
2. Macam-Macam Teori Semiotika	65
a) Semantik	65
b) Sintaksis	65
c) Pragmatik	66
C. Alasan Memilih Teori Semiotika	66
1. Fokus pada Makna Simbolik	66
2. Analisis Kontekstual	66
3. Mengungkap Relasi Sosial dan Budaya	67
4. Pendekatan Interdisipliner	67
5. Menjelaskan Dinamika Perubahan Makna	67
6. Kontribusi Terhadap Pemahaman Budaya Lokal	67
D. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure	68
E. Teori Tradisi	77
1. Pengertian Tradisi	77
2. Lahirnya Tradisi di Masyarakat	79
3. Fungsi Tradisi	81

BAB V: SIMBOL TRADISI <i>BA’DA</i> KUPAT DALAM PANDANGAN TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DI DESA MALABAR KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP	83
A. Deskripsi Umum Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	83
1. Sejarah dan Latar Belakang Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	83

2. Pelaksanaan Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	84
3. Peran Aktor-Aktor Kunci dalam Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	87
B. Analisa Strukturalisme Semiotika Ferdinand de Saussure di Desa Malabar	89
1. Data Temuan	89
a) Data Pertama	89
b) Data Kedua	90
c) Data Ketiga	91
d) Data Keempat	91
e) Data Kelima	91
2. Penanda dan Petanda	92
a) Penanda dan Petanda Data Kesatu	92
b) Penanda dan Petanda Data Kedua	93
c) Penanda dan Petanda Data Ketiga	94
d) Penanda dan Petanda Data Keempat	94
e) Penanda dan Petanda Data Kelima	95
C. Analisa Makna Simbolik Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	
Berdasarkan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure	96
1. Makna Tanda Simbolik	96
a) Makna Tanda Pertama	97
b) Makna Tanda Kedua	97
c) Makna Tanda Ketiga	98
d) Makna Tanda Keempat	99
e) Makna Tanda Kelima	100
2. Interpretasi Simbolik dari Perspektif Masyarakat dalam Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	102
a) Ketupat sebagai Simbol Pengampunan dan Kesucian	102
b) Ritual Doa Bersama	102
c) Hari Rabu Terakhir Bulan Safar	103
d) Solidaritas Sosial	103
e) Penghormatan terhadap Leluhur dan Tradisi	103
f) Pemaknaan Spiritual	103
3. Konteks Budaya dan Religius dalam Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	104

a) Konteks Budaya	104
b) Konteks Religius	105
4. Peran Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat dalam Memperkuat Identitas Budaya Desa Malabar	107
a) Pelestarian Warisan Budaya	107
b) Penguatan Identitas Komunitas	107
c) Integrasi Budaya dan Agama	108
d) Pendidikan dan Kesadaran Budaya	108
e) Promosi Citra Desa	108
5. Implikasi Sosial dan Budaya dari Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	109
a) Implikasi Sosial	109
b) Implikasi Budaya	110
BAB VI: PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya	113
2. Saran untuk Pelestarian Tradisi <i>Ba’da</i> Kupat di Desa Malabar	113
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sesajen	84
Gambar 2. Kepala Disporapar bersama Camat Wanareja saat mengikuti Festival <i>Ba'da</i> Kupat di Kecamatan Wanareja, Cilacap	122
Gambar 3. Berbagai Kreasi Ketupat yang diarak warga menuju lokasi Festival <i>Ba'da</i> Kupat di lapangan Lingga Wijaya Loka Kecamatan Wanareja	122



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Malabar	47
Tabel 2. Penanda dan Petanda Data Kesatu	92
Tabel 3. Penanda dan Petanda Data Kedua	93
Tabel 4. Penanda dan Petanda Data Ketiga	94
Tabel 5. Penanda dan Petanda Data Keempat	94
Tabel 6. Penanda dan Petanda Data Kelima	95
Tabel 7. Penanda dan Pertanda Makna Tanda Keempat	100
Tabel 8. Penanda dan Pertanda Makna Tanda Kelima	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Proses Tradisi <i>Ba 'da</i> Kupat di Desa Malabar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap	122
--	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk (multikultural), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama yang dipeluk. Dalam buku yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama pada Masyarakat Sekolah” menjelaskan bahwa negara Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang hidup terbesar di sekitar 17.000 gagasan pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat, sampai ke kota Merauke di sebelah Timur Irian Jaya. Berbagai suku bangsa tersebut terdapat beragam kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan dan istiadat lainnya.¹

Keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam ke-Indonesia-an ini di dalamnya tumbuh-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu.² Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan masih banyak lagi yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat di mana mereka tinggal. Keanekaragaman budaya tersebut tentu menjadi aset yang berharga bagi bangsa Indonesia.³

¹ Arif HM, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama pada Masyarakat Sekolah* (Jakarta: Penamas XXI, No.1, 2008), h. 1.

² Anik Farida, *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang* (Jakarta: Penamas XXI No. 1, 2008), h. 25.

³ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013),” *Jurnal Agastya* Vol. 5 No. 1, 2015, h. 118.

Kebudayaan bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan erat kaitannya dengan tradisi atau adat istiadat di suatu kalangan masyarakat, seperti halnya dengan kegiatan upacara keagamaan atau adat yang memiliki nilai-nilai terkandung dalam kebudayaan, yang mana menjadi sebuah pedoman dalam masyarakat yang abstraknya. Dengan adanya kebiasaan tradisi atau adat istiadat itu nantinya akan diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu.⁴

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersifat “membumi”. Maksudnya adalah, ajaran agama tersebut haruslah menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara dimetris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikianlah pula dengan kehadiran Islam di Jawa, sejak awalnya, Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa paham menerima Islam menjadi agamanya.⁵

Umumnya, para pendakwah Islam dapat menyiapkan tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang “islami”, karena berpegang pada suatu kaidah *ushuliyah* (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqh). Sehingga, apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa (*tsaqafat al-jawiyyah*) dengan budaya Islam (*tsaqafat alislamiyyah*).

⁴ Abraham dan Yudi Hartono, *Pengantar Antropologi (Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi)* (Magetan: Lembaga Edukasi Swastika, 2008), h. 40.

⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 19.

Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam, yang berwajah *rahmatan lil'alamin*. Tentu saja, bahwa kemudian, dalam beberapa aspek, terutama dalam konteks teologi dan fiqih normatif sering mendatangkan kontroversi bagi sementara kalangan, karena memang sebagian kecil umat Islam menghendaki agar Islam dihadirkan sebagaimana kehadirannya di Timur Tengah sekarang, di mana agama Islam sudah terpadukan dengan budaya Arab.⁶

Namun, terlepas dari kontroversi tersebut, realitas menunjukkan bahwa ritual dan tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa, namun menyebar ke pelosok Nusantara terbawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau di Nusantara. Dengan demikian, maka walaupun bisa dikatakan bahwa hal itu termasuk dalam kawasan religius atau ranah agama, namun perlu disadari bahwa aspek yang dominan adalah sebagai budaya suatu gugus masyarakat. Oleh karena itu, jika hal tersebut kemudian dinyatakan sebagai ritual keagamaan, seharusnya dipandang sebagai budaya keagamaan, bukan sebagai ajaran inti agama itu sendiri. Sehingga, jika pun dilaksanakan, maka tidak mengapa, justru malah menambah *syi'ar* keagamaan. Sebaliknya, jika kemudian oleh sebagian orang (muslim) hal tersebut tidak dilaksanakan, juga tidak mengapa, karena bukan sebagai bagian normatif dari agama, yang penting bahwa substansi agama dalam pelaksanaan ritual kelahiran, pernikahan dan kematian seorang muslim tetap dilaksanakan dan dijaga.⁷

Salah satu tradisi atau adat istiadat yang diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu adalah Tradisi *Ba'da Kupat*. Tradisi ini merupakan tradisi yang ada di masyarakat Islam jawa, terkhusus di desa Sindangheula kabupaten Cilacap. Tradisi ini sudah mengakar dan turun temurun hingga menjadi salah satu bagian

⁶ Muhammad Sholikhin, *Op.Cit.*, h. 19-20.

⁷ *Ibid*, h. 20.

dari masyarakat itu sendiri. Tradisi *Ba'da* Kupat adalah tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan masyarakat di desa Sindangheula, tradisi ini sudah turun temurun dari para leluhur desa Sindangheula, dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat desa Sindangheula.

Tradisi *Ba'da* Kupat ini berakulturasi dengan tradisi Islam, dan hampir setiap daerah memiliki ciri khas dari Tradisi *Ba'da* Kupat ini. Hal ini juga dirasakan masyarakat di desa Sindangheula, yaitu dalam Tradisi *Ba'da* Kupat. Tradisi *Ba'da* Kupat ini diselenggarakan setahun sekali yang bertepatan di bulan safar tepatnya tanggal 3 Rabu wekasan. Tradisi tersebut sudah mengakar dan telah menjadi salah satu bagian dari masyarakat di desa Sindangheula.

Menurut ilmu antropologi, tradisi merupakan objek penelitian yang ta akan habis untuk dikaji, terutama pandangan bahwa tradisi merupakan sebuah teks atau simbol atau tanda yang memiliki sebuah rujukan pada maksud tertentu. Tradisi *Ba'da* Kupat sebagai tanda munculnya sebuah pertanyaan mengenai sebuah simbolisasi kultur jawa melalui sebuah tanda. Dengan demikian, Tradisi *Ba'da* Kupat sebagai sebuah tanda atau simbol budaya merupakan medium bagi pandangan tertentu dalam budaya jawa. Tradisi *Ba'da* Kupat berarti mengurai dan menyusun koherensi pandangan kosmologis masyarakat jawa terkait dengan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan-Nya.

Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat setempat. *Ba'da* Kupat dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan kebersamaan setelah berakhirknya bulan Ramadhan. Dalam tradisi ini, ketupat menjadi simbol yang kaya akan makna, baik dari segi religius maupun sosial. Penelitian tentang makna simbolik dari Tradisi *Ba'da* Kupat menjadi penting untuk dilakukan, karena tradisi ini memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi yang semakin pesat. Pemahaman yang

mendalam terhadap makna simbolik dari tradisi ini dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam dokumentasi dan pelestarian warisan budaya yang ada di daerah Cilacap, khususnya Desa Malabar.

Keunikan skripsi ini, terletak pada fokusnya mengkaji terkait makna simbolik dari Tradisi *Ba’da* Kupat, sesuatu yang jarang dibahas dalam kajian akademis dan hanya terjadi di daerah Cilacap. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap bagaimana masyarakat Desa Malabar menginterpretasikan dan menjaga tradisi mereka di tengah perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan dalam upaya pelestarian budaya, tetapi juga dalam memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan tentang tradisi lokal di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mengupas terkait hilangnya nilai-nilai dan kebiasaan spiritualitas dibalik suatu tradisi agar setiap filosofis di balik tradisi kupatan itu masih eksis dan menjadi salah satu pedoman dalam menata diri dan masyarakat. Apalagi Tradisi *Ba’da* Kupat ini adalah budaya peninggalan leluhur yang patut dilestarikan. Bahkan dengan media ketupat ini yang dijadikan Tradisi *Ba’da* Kupat mampu merubah masyarakat menjadi lebih positif. Tradisi *Ba’da* Kupat yang kaya akan nilai-nilai historis sangatlah bermanfaat bagi masyarakat dan ini dapat dikembangkan lebih lanjut, karena tanpa disadari dalam Tradisi *Ba’da* Kupat ini terkandung kebhinekaan dalam mempersatukan bangsa meski itu dalam skala kecil. Dengan demikian, peneliti tertarik meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul “*Makna Simbolik Tradisi Ba’da Kupat Di Desa Malabar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka didapatkan rumusan masalah mengenai Bagaimana Analisis Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Terhadap Simbol-simbol Tradisi *Ba'da* Kupat di Desa Malabar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Teori Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap Simbol-simbol Tradisi *Ba'da* Kupat di Desa Malabar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sarana menambah wawasan tentang pandangan kosmologis masyarakat sunda terkhusus dalam Tradisi *Ba'da* Kupat di Desa Malabar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.
- b. Sebagai sarana untuk mengkonsepkan sebuah pemahaman kepada masyarakat agar masyarakat itu lebih memahami makna kosmologis dibalik Tradisi *Ba'da* Kupat di Desa Malabar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis mencari informasi judul yang terkait.

Untuk itu maka perlu dikemukakan tulisan yang terkait dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Namun sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian atau literatur yang membahas secara khusus tentang kosmologis sunda yang dipresentasikan menggunakan simbol-simbol budayanya, termasuk Tradisi *Ba'da* Kupat melalui perspektif semiotika.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yuhana berjudul “*Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Lokal Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*”, skripsi ini membahas beberapa macam tradisi

kearifan lokal jawa, salah satunya yaitu kupatan. Skripsi ini menjelaskan tujuan masyarakat melakukan kupatan untuk membangun sifat saling tolong menolong dan gotong royong. Penjelasan mengenai kupatan sangat sedikit dibahas pada skripsi ini, pembahasan lebih tertuju pada kearifan lokal lainnya diantaranya adalah punggahan, selikuran, pundanan dan riyoyo.⁸ Namun, penelitian ini tidak bersifat spesifik dan belum memberikan sebuah gambaran semiotik tentang tanda-tanda dan makna kupatan, sementara literatur lainnya lebih banyak menjelaskan hal-hal lain diluar tanda-tanda kupatan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ovy Novakarti yang berjudul “*Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan Di Desa Jimbung Kabupaten Klaten*”, skripsi ini menjelaskan mengenai sebuah pemaknaan simbolik mengenai ketupat syawalan. Skripsi ini terfokus pada ketupat sebagai simbol melalui peristiwa yaitu gunungan ketupat, pembagian ketupat, pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat. Eksplorasi ini bertujuan untuk memahami sebuah ragam pemaknaan kupatan sebagai bentuk interaksi personal dengan nilai-nilai sosial dalam sebuah tradisi.⁹ Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini berbeda dan tidak memberikan sebuah gambaran teori semiotika tentang tanda dan makna kupatan, sementara literatur lainnya lebih banyak menjelaskan hal-hal lain diluar tanda-tanda kupatan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Moh. Adib yang berjudul “*Simbol Tumpeng Dalam Upacara Di Keraton Yogyakarta Perspektif Semiotika*”, skripsi ini membahas mengenai tradisi kearifan lokal jawa yang terdapat dalam sebuah tradisi ritual upacara adat, sebagaimana tradisi tersebut telah menyatu dengan masyarakat Yogyakarta dan memiliki peranan penting dan tidak dapat ditinggalkan. Tumpeng sendiri memiliki

⁸ Syamsul Bahari dan Yuhana, *Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Lokal Komunitas jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Riau, 2016, h. 3.

⁹ Ovy Novakarti dan Hartmantyo Pradigto Utomo, *Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung, Klaten*, *Journal of Development and Social Change*, Vol. 4 No.2, 2021, h. 89-103.

peranan khusus dalam upacara-upacara adat, sehingga tumpeng dikatakan sebagai sebuah simbol atau tanda dalam sebuah budaya jawa.¹⁰ Skripsi ini menjelaskan terkait struktur-struktur tanda dalam simbol tumpeng, namun skripsi ini belum memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai teori semiotika tentang tanda-tanda dalam sebuah tradisi islam jawa, sementara literatur lainnya banyak menjelaskan mengenai hal-hal diluar ketandaan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rizki Subagia yang berjudul “*Makna Tradisi Kupatan Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*”, membahas mengenai sebuah tradisi islam jawa, yaitu tradisi kupatan bulan syawal, sebagaimana kupatan ini diartikan sebagai tradisi yang berhubungan dengan hari besar islam. Tradisi ini dilakukan dua kali dalam setahun tepatnya dua minggu menjelang Ramadhan (megengan) dan tujuh hari setelah lebaran (kupatan). Kupat memiliki peran penting dalam tradisi islam jawa, kupat memiliki makna sebagai simbol mengakui sebuah kesalahan atas semua perbuatan yang telah dilakukan.¹¹ Skripsi ini lebih terfokus pada tradisi islam jawa dan nilai-nilai keislaman dalam hari raya kupatan. Namun, dalam skripsi ini belum menghadirkan sebuah gambaran mengenai teori semiotika tentang tanda-tanda dan pembahasan lainnya hanya menjelaskan mengenai sebuah budaya yang ada dalam Islam Jawa.

Kelima jurnal yang ditulis Abdul Kodir Jailani yang berjudul “*Kajian Semiotika Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman Dalam Tradisi Ter-Ater Di Lumajang*”, jurnal ini menjelaskan mengenai tradisi keislaman di Lumajang yang berbasis interaksi masyarakat, *Ter-Ater* merupakan salah satu kebiasaan etnis madura di Lumajang. Tradisi ini berupa mengantarkan atau membagikan makanan pada momen tertentu, tradisi ini memiliki keunikan karena adanya perpaduan antara budaya lokal dan praktik keislaman.

¹⁰ Moh. Adib, *Simbol Tumpeng Dalam Upacara Di Keraton Yogyakarta Perspektif Semiotik*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, h. 2.

¹¹ Rizky Subagia, *Makna Tradisi Kupatan Masyarakat Desa Paciran, Kecamatan Paciran*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 5.

Tradisi ini juga, sebagai salah satu cara masyarakat untuk menerjemahkan ajaran keislaman.¹² Namun, dalam jurnal ini sangat sedikit mengupas tentang tanda tradisi kupat, bahkan sebagian besar jurnal ini hanya mengupas nilai keislaman dan tidak bersifat spesifik.

Dari paparan singkat tentang hasil penelitian tersebut, baik Skripsi maupun Jurnal, sejauh pengetahuan penulis penelitian ini meneliti pada batasan masalah terkait Makna Simbolik. Berdasarkan kajian pustaka diatas, menunjukan bahwa objek penelitian ini belum pernah diangkat dan ditulis orang lain, sehingga penelitian ini sangat menarik diangkat dan dijadikan karya tulis berupa skripsi.

E. Kerangka Teori

Teori Semiotika sebagai sebuah ilmu yang disiplin tentang tanda, cara berfungsinya hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya, oleh mereka yang menggunakannya, dapat digunakan untuk memahami sebuah tanda-tanda yang terdapat pada Al-Quran. Semiotika sendiri berbeda dengan hermeneutika yang membahas mengenai sebuah kebenaran makna atau makna-makna yang tersembunyi di balik teks-teks yang secara literturnya tampak tidak memuaskan atau dianggap superfisial.

Namun disini semiotika lebih membahas yang spesifik, jika hermeneutika memberikan fokus yang meliputi banyak aspek seperti: teks, pembacaan, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis, dan psikologis pembaca maupun pengarang teks, maka disini semiotika mempersempit wilayah kajian tersebut dengan hanya memberikan fokus pembahasan hanya tentang tanda, fungsi dan cara kerjanya.

Tokoh utama peletak dasar semiotika modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang pengajar linguistik umum di Universitas Jenewa pada tahun 1906.

¹² Abdul Kodir Jailani dan Rio Febrinnur Rachman, Kajian Semiotika Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-Ater di Lumajang, *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 3 No.2, 2020, h. 127.

Dalam kumpulan catatan kuliahnya, *Cours de Linguistique General* (1916), Ferdinand de Saussure memperkenalkan semiologi atau semiotika sebagai sebuah ilmu yang menganalisa tanda-tanda atau studi yang bagaimana sistem penandaan berfungsi dan cara kerjanya¹³. Pada perkembangan selanjutnya semiologi ala saussure melahirkan lingkaran internal yang sangat berpengaruh antara 1950-an sampai 1960-an . Mazhab tersebut disebut strukturalisme.

Akar dari ilmu simbol bermuara pada kata semiotika atau semiotik atau semiologi yang merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama, istilah semiologi ini banyak digunakan Eropa. Sedangkan, semiotika lazim digunakan oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari bahasa yunani *semeion* yang berarti tanda atau *sign* dalam bahasa inggris itu adalah sebuah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal dan sebagainya.

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkaitan dengan produksi tanda-tanda dalam simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik sendiri meliputi banyak aspek seperti: tanda-tanda visual dan verbal (semua tanda atau semua sinyal yang dapat diakses dan dapat diterima semua indra yang kita miliki) tanda-tanda tersebutlah yang akan membentuk sebuah sistem kode yang sistematis menyampaikan informasi atau sebab secara tertulis di setiap kegiatan dan perlakuan manusia. Simbol sendiri menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam kamus umum yang disusun simbol atau lambang adalah suatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung makna tertentu. Simbol sendiri berasal dari kata *Simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang.

¹³ St sunardi, Anggi Minarni, dan Sigit Djatmiko, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2002), h. 26.

Simbol merupakan sebuah lambang yang mewakili sebuah nilai-nilai tertentu. Simbol sendiri bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol berperan sebagai kepentingan sebuah penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilkannya. Dalam kamus Filsafat menyebutkan simbol dalam bahasa inggris *symbol*, dalam bahasa latinnya *symbolium*, sedangkan dalam bahasa yunani *symbolon* yang asal katanya *symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol sendiri merupakan sebuah pemahaman terhadap suatu objek atau keadaan yang memimpin pemahaman si-subyek kepada objek.¹⁴

Semiotika dan semiologi telah menjadi nama-nama alternatif bagi sebuah ilmu umum tentang tanda-tanda (*a general science of signs*) seperti yang terdapat dalam sebuah pengalaman manusia. C.S. Price membedakan tiga kelas tanda, yang didefinisikan dalam sebuah konteks jenis hubungan antara item yang menandakan dan yang di tindakannya, sebagai berikut:

1. *IKON*, berfungsi sebagai tanda melalui persamaan inheren, atau unsur yang dimiliki bersama dengan apa yang ditandakan; contoh persamaan antara sebuah lukisan dengan pemandangan yang dilukisnya, atau persamaan antara peta dengan wilayah geografis yang diwakilinya.
2. *INDEKS*, sebuah tanda yang memiliki hubungan *casual* dengan apa yang ditandakan; jadi mendungnya awan pertanda bahwa akan turunnya hujan.
3. Dalam *SIMBOL* (atau dengan istilah yang kurang ambiguitas, tanda sebenarnya). Hubungan antara item penanda dan apa yang ditandakan bukanlah sebuah hubungan yang alami melainkan sebuah konvensi sosial.

¹⁴ Budiono Heru Santoso, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1984), h. 10.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud meneliti makna simbolik Tradisi *Ba’da* Kupat melalui struktur-struktur tanda yang ada di balik Tradisi *Ba’da* Kupat. Untuk menelitiya penulis harus mengetahui terlebih dahulu unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam Tradisi *Ba’da* Kupat, sekaligus juga mengerti maksud penggunaannya dalam masyarakat sunda di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini sangat menekankan terhadap tanda-tanda Tradisi *Ba’da* Kupat sebagai satu struktur yang berpola.

Secara kualitatif, menguak simbolisasi yang beroperasi pada Tradisi *Ba’da* Kupat dengan cara wawancara terkait dengan maksud penggunaan simbol yang menyusun Tradisi *Ba’da* Kupat. Penggunaan simbol tersebut dianalisis secara struktural-semiotik untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh mengenai kosmologi Sunda. Mengenai metode penelitian digunakan untuk membantu proses penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menghimpun serta mempermudah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya.¹⁵ Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna simbolik Tradisi *Ba’da* Kupat maka dijelaskan secara rinci. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap pengalaman Juru Kunci dan masyarakat Sindangheula sebagai seorang informan.

¹⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 338.

Berdasarkan tema yang telah ditentukan diatas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dan berusaha mencari makna-makna yang ada dalam Tradisi *Ba'da* Kupat. Penggunaan penelitian ini berdasarkan pada mencari informasi secara langsung dalam ruang lingkup masyarakat dan memfokuskan pada simbol atau tanda yang ada pada tradisi tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. *Pertama*, data primer adalah sumber data yang berasal dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini menggunakan pandangan semiotika, sedangkan narasumber yang terkait adalah juru kunci dan masyarakat Sindangheula. *Kedua*, data sekunder adalah sumber data yang diambil dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya yang masih dalam ruang lingkup permasalahan, sehingga dapat membantu proses penelitian ini.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan pustaka, di mana penelitian ini dilakukan di salah satu kelompok atau daerah dengan menyelidiki pandangan hidup atau pandangan lain mengenai latar belakang salah satu fenomena penting seperti struktur sosial, hidup keluarga, adat istiadat, dan lain sebagainya. Selanjutnya, didukung menggunakan penelitian pustaka dalam rangka menemukan dasar ilmu pendukung dalam penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya teknik pengumpulan data, pengumpulan data ini merupakan bagian dari unsur penelitian yang harus dilewati dengan tujuan mempermudah penelitian. Dalam pandangan Paton dan Emzir

terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi.¹⁶

1) Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat dan memahami fakta dilapangan yang berkaitan dengan Tradisi *Ba'da* Kupat. Dalam proses ini, peneliti menerima fakta dilapangan dengan apa adanya dan seobjektif mungkin, baik pada perilaku dan interaksi antara subjek yang terlibat dalam ruang lingkup tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan detail kebudayaan, tradisi atau kebiasaan, upacara adat, kepercayaan, pola pikir, serta kondisi sosial masyarakat.

2) Wawancara

Teknik wawancara, hal ini dilaksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi atau sudut pandang terhadap objek terkait, dan guna untuk mendapatkan informasi secara lebih detail terutama kepada Juru Kunci maupun masyarakat setempat dengan mencatat hal-hal penting yang disampaikan informan atau narasumber.

3) Dokumentasi

Teknik ini digunakan dengan tujuan melengkapi atau dengan memberikan bukti-bukti penting pada saat pelaksanaan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan adanya suatu penelitian baik berupa foto atau gambar dan lain sebagainya.

¹⁶ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 65-66.

4) Teknik Pengolahan

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis semiotik yang masuk kedalam kelompok metode analisis teks dan Bahasa. Secara umum model analisis data terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: *pertama*, kelompok metode analisis teks dan bahasa; *kedua*, kelompok metode analisis tema-tema budaya; *ketiga*, kelompok analisis kerja, perilaku seseorang dan perilaku instansi.¹⁷ Pengolahan data akan difokuskan pada kajian semiotika terhadap tanda-tanda yang ada pada Tradisi *Ba'da* Kupat, sebagaimana Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa semiotika umumnya digunakan sebagai alat mendefinisikan kategori dari tanda yang bisa mempresentasikan sesuatu apabila pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasinya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan lebih terarah pembahasannya serta memperoleh gambaran penelitian secara keseluruhan, maka akan penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini memuat pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini memuat mengenai sejarah kupat dan deskripsi wilayah penelitian yang mendeskripsikan profil wilayah, demografi wilayah, pendidikan masyarakat, kondisi keagamaan dan suku masyarakat.

¹⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 100.

Bab ketiga, pada bab ini membahas mengenai tokoh semiotika dan strukturalisme teoritik terkait makna simbolik Tradisi *Ba’da* Kupat tersebut.

Bab keempat, pada bab ini memuat tentang simbol-simbol Tradisi *Ba’da* Kupat yang ditinjau dari perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, makna dan nilai filosofis, serta kelebihan dan kekurangan Tradisi *Ba’da* Kupat yang ada di Desa Malabar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

Bab kelima, pada bab ini memuat bagian penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi dipahami, serta saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait skripsi “Makna Simbolik Tradisi *Ba’da* Kupat di Desa Malabar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap”, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas kolektif, dan mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik budaya lokal. Tradisi *Ba’da* Kupat tidak hanya menjadi sebuah ritual, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan pengampunan. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi ini memiliki hubungan yang kuat antara “*signifier*” (penanda) dan “*signified*” (petanda). Dalam pendekatan semiotika Saussure, setiap simbol dalam tradisi ini, seperti ketupat, memiliki dua aspek yang saling terkait: bentuk fisik (penanda) dan makna atau konsep yang diwakili (petanda).

Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Malabar memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan, yang tercermin dalam gotong royong dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media edukasi bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan warisan budaya mereka. Dalam konteks religius, Tradisi *Ba’da* Kupat menggambarkan harmoni antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, menunjukkan bagaimana tradisi budaya dapat berkembang dan tetap relevan di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Secara keseluruhan, Tradisi *Ba’da* Kupat tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual masyarakat Desa Malabar, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka dalam menghadapi tantangan modernisasi.

B. Saran

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a) Studi Lapangan yang Lebih Intensif : Penelitian berikutnya dapat melibatkan studi lapangan yang lebih panjang dan mendalam untuk menggali lebih banyak aspek dari Tradisi *Ba'da Kupat*. Dengan tinggal di tengah-tengah masyarakat selama periode tradisi berlangsung, peneliti dapat lebih memahami nuansa, makna, dan perubahan yang mungkin terjadi dalam praktik tradisi tersebut dari tahun ke tahun. Melakukan studi komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain bisa menjadi arah penelitian yang menarik. Ini akan membantu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam simbolisme, praktik, dan makna tradisi di berbagai komunitas, serta memahami bagaimana faktor-faktor lokal, seperti sejarah dan kondisi sosial-ekonomi, mempengaruhi tradisi tersebut.
- b) Observasi Partisipatif : Melibatkan diri secara aktif dalam prosesi dan ritual, serta berinteraksi langsung dengan berbagai lapisan masyarakat, dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana tradisi ini dipersepsi dan dijalani oleh masyarakat Desa Malabar.
- c) Kajian Semiologi dan Psikologi Budaya : Selain membandingkan dengan tradisi di daerah lain di Indonesia, penelitian bisa diperluas dengan membandingkan dengan tradisi serupa di negara lain yang memiliki budaya dan agama Islam yang berbeda, untuk melihat bagaimana nilai-nilai lokal dan global saling mempengaruhi. Menggabungkan pendekatan semiotik dengan psikologi budaya dapat membuka wawasan baru mengenai bagaimana simbol-simbol dalam tradisi *Ba'da Kupat* mempengaruhi pola pikir, identitas, dan perilaku masyarakat.

- d) Analisis Ekonomi Budaya : Meneliti aspek ekonomi dari tradisi ini, seperti dampaknya terhadap ekonomi lokal, pariwisata budaya, dan peran tradisi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, bisa memberikan perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi.

2. Saran untuk Pelestarian Tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Malabar

- a) Dampak Modernisasi : Penelitian dapat fokus pada bagaimana modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial mempengaruhi pelaksanaan dan makna simbolik dari Tradisi *Ba'da Kupat*. Untuk mengetahui apakah ada pergeseran makna atau perubahan dalam cara masyarakat menjalani tradisi ini seiring dengan perkembangan zaman
- b) Generasi Muda dan Warisan Budaya : Penelitian tentang bagaimana generasi muda di Desa Malabar memandang dan melanjutkan Tradisi *Ba'da Kupat* juga bisa menjadi topik penting. Topik bisa terkait apakah mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna tradisi ini dan bagaimana cara mereka memodifikasi atau melestarikan tradisi tersebut di era digital
- c) Peran Media Sosial dalam Melestarikan atau Mengubah Tradisi : Mengkaji bagaimana media sosial dan teknologi digital mempengaruhi cara masyarakat Desa Malabar mempraktikkan dan memaknai Tradisi *Ba'da Kupat*. Apakah media digital membantu melestarikan atau justru mengubah makna dan esensi tradisi ini.
- d) Dokumentasi Digital dan Warisan Budaya : Meneliti upaya dokumentasi digital tradisi ini sebagai cara untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi dan urbanisasi.
- e) Studi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya : Meneliti bagaimana Tradisi *Ba'da Kupat* bisa dikembangkan sebagai aset pariwisata budaya yang

berkelanjutan, tanpa mengorbankan nilai-nilai asli dan esensinya serta bagaimana masyarakat dan pemerintah lokal bisa bekerja sama untuk mempromosikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya daerah.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Bakker, Anton. *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius , 1992.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Bratawidjaja, T.W. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2000.

Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS), 1999.

Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Farida, Anik. *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang*. Jakarta: Penamas XXI No.1, 2008.

Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

HM, Arif. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama pada Masyarakat Sekolah*. Jakarta: Penamas XXI, No.1, 2008.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Koentjaraningrat, R.M. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.

Leech, Geoffrey. *Semantik*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mattulada, H.A. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1997.

Nurcahyo, Abraham dan Yudi Hartono. *Pengantar Antropologi; Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi*. Magetan: Lembaga Edukasi Swastika, 2008.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif. Analisis Semiotik*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara , 2007.

Peursen, C.A. Van dan Dich Hartoko. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Rahman, Fazlur dan Ahsin Mohammad. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Surabaya: Penerbit Pustaka, 1982.

Rusmana, Dadan. *Tokoh dan Pemikiran Semiotika*. Jakarta: Tazkia Press, 2005.

Sambas, Syukriadi. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Santoso, Budiono Heru. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Cet. Ke-33. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

Sunardi, St, Anggi Minarni, dan Sigit Djatmiko. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik, 2002.

Susanto, Budi. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV Rajawali, 1984.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada, 2007.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Winarno, F.G. *Kumpulan Makanan Tradisional I*. Jakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

JURNAL

Jailani, Abdul Kodir dan Rio Febriannur Rachman. *Kajian Semiotika Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-Ater di Lumajang*. Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol.3 No.2, 2020.

Zuraidah, Ken Izzah dan Arief Sudrajat. *Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)*. Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya, Vol.5 No 2, 2022.

Kusumawardi, Ida. *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Guyanti Kabupaten Wonosobo*. Jurnal Seni Tari, Vol.2 No.1, 2013.

Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. *Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)*. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.7 No.2, 2019.

Novakarti, Ovy dan Hartmantyo Pradigto Utomo. *Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung, Klaten*. Journal of Development and Social Change, Vol.4 No.2, 2021.

Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*. Jurnal Agastya, Vol. 5 No. 1, 2015.

SKRIPSI

Adib, Moh. *Simbol Tumpeng Dalam Upacara Di Keraton Yogyakarta Perspektif Semiotik.*

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Bahari, Syamsul dan Yuhana. *Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Lokal Komunitas jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.* Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Riau, 2016.

Halid, Riska. *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Novel Manjali dan Cakrawala Karya Ayu Utami*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.

Subagia, Rizky. *Makna Tradisi Kupatan Masyarakat Desa Paciran, Kecamatan Paciran.* Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

WEBSITE

Bidang IKP Jateng. *Narasi Acara Adat Sedekah Ketupat Masyarakat Dayaluhuran dalam* <https://shorturl.at/74FtB>, diakses tanggal 24 Mei 2023.

Bintoro, Dony R. *Menggali Akar Sejarah Sedekah Ketupat* dalam <https://shorturl.at/zwwui>, diakses tanggal 14 Agustus 2024.

BPS Kab.Cilacap. *Jumlah Penduduk Kecamatan Wanareja* dalam <https://shorturl.at/FGISq>, diakses tanggal 14 Agustus 2024.

BPS Kab.Cilacap. *Penduduk Kabupaten Cilacap Menurut Agama yang Dianut per Kecamatan Tahun 2019* dalam <https://shorturl.at/hrPsE>, diakses tanggal 14 Agustus 2024.

Disporapar Kab Cilacap. *Sedekah Kupat, Tradisi Masyarakat Desa Datar Menyambut Prabu Siliwangi* dalam <https://shorturl.at/uhcRI>, diakses tanggal 11 Agustus 2024.

Bintoro, Dony R. Menggali Akar Sejarah Sedekah Ketupat" dalam <https://shorturl.at/zwwui>, diakses tanggal 14 Agustus 2024.

Pemerintah Desa Malabar. *Profil Desa Malabar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Barat* dalam <https://shorturl.at/oe3Cy>, diakses tanggal 14 Agustus 2024.

Raditya, Iswara N. *Rebo Wekasan dan Tradisi Penolak Bala di Indonesia* dalam <https://shorturl.at/v7vJ3>, diakses tanggal 11 Agustus 2024.

Tim Redaksi. *Filosofi Ketupat Dan Lepet Media Santri* dalam www.mediasantrinu.com, diakses tanggal 12 Februari 2023.

Universitas Bakrie. *Kenalan dengan Apa Itu Semiotika Beserta Konsep Dasar dan Macamnya!* dalam <https://shorturl.at/VEAVu>, diakses tanggal 12 Agustus 2024.

Wahid, Sakur Abdul. *Festival Sidekah Kupat di Desa Tambaksari Wanareja Dipadati Ribuan Warga* dalam <https://shorturl.at/Y8vBA>, diakses tanggal 11 Agustus 2024.

Wahyuni, Risky Ananda. *Memahami Tradisi Kupatan Masyarakat Jawa Dan Islam Kosmopolitan* dalam <https://shorturl.at/WjwLe>, diakses tanggal 11 Agustus 2024.

